

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil PAUD-QU Ittihadul Ummah

|                 |                                    |
|-----------------|------------------------------------|
| Nama Sekolah    | : PAUD-QU Ittihadul Ummah          |
| Yayasan         | : Pondok Pesantren Ittihadul Ummah |
| No. Statistik   | : 402233190004                     |
| NPSN            | : 70015419                         |
| Alamat          | : Jl. Pandean 230 Rt/Rw 004/003    |
| Desa/Kelurahan  | : Jekulo Kidul                     |
| Kecamatan       | : Jekulo                           |
| Kabupaten       | : Kudus                            |
| Provinsi        | : Jawa Tengah                      |
| Kode Pos        | : 59382                            |
| Titik Koordinat | :                                  |

*Latitude* : -6.8105548

*Longitude* : 110.915407

E-mail : paudquittihadulummah@gmail.com

Status Sekolah : Swasta

Jenjang Pendidikan : Pendidikan Anak Usia Dini<sup>1</sup>

#### 2. Sejarah Berdirinya PAUD-QU Ittihadul Ummah

PAUD-QU Ittihadul Ummah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang didirikan dibawah naungan pondok pesantren Ittihadul ummah. Selain pondok pesantren, Yayasan Ittihadul Ummah pada awalnya mendirikan lembaga Madrasah Diniyyah (Madin) Roudlotul Ulum. Berawal dari berkurangnya peserta didik baru yang melanjutkan jenjang pendidikan keislaman di Madrasah Diniyyah (Madin) Roudlotul Ulum, maka pimpinan yayasan akhirnya juga mendirikan sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ittihadul Ummah. Harapannya peserta didik yang mengawali pembelajaran di TPQ sejak sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikannya di lembaga Madrasah Diniyyah (Madin) Roudlotul Ulum sampai wisuda<sup>2</sup>.

Seiring berjalannya waktu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ittihadul Ummah memiliki beberapa kendala baru. Salah satunya pada proses belajar mengajar Al-Qur'an pada anak usia dini. Disebabkan oleh minat masyarakat sangat tinggi dalam menyekolahkan anaknya di pendidikan Al-Qur'an, maka banyak

<sup>1</sup> Sumber data PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus Tahun 2021.

<sup>2</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

dari santri TPQ yang masih berusia di bawah 6 tahun. Karena kebanyakan ustadz/ustadzah bukan berasal dari pendidikan anak usia dini, proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an hanya dilakukan secara klasikal dan terpaku pada jilid dan peraga membaca Al-Qur'an (Yanbu'a) saja. Sehingga untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya membutuhkan waktu yang lama karena kebanyakan anak-anak yang dibawah usia 6 tahun harus mulai mengenal huruf hijaiyah dari nol. Hal ini menyebabkan keterlambatan dan kekosongan kelas di atasnya diakibatkan banyak anak yang masih mengulang dikelas awal untuk pendalaman materi<sup>3</sup>.

Sebagai pengasuh dan pemimpin yayasan yang juga memiliki anak yang masih berusia dini, Abah Khoirudin sangat melek akan hak dan kewajiban anak yaitu bermain. Beliau meyakini bahwa ilmu dan pembelajaran akan lebih cepat diserap anak ketika mereka merasa bahagia dan tidak terpaksa<sup>4</sup>. Dengan demikian abah sangat mendukung pembelajaran *play based learning* untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini baik formal maupun pendidikan Al-Qur'an. Karena seorang pendidik yang sesuai bidangnya yaitu pendidikan anak usia dini diharapkan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan usia anak. Maka dari itu beliau sangat menginginkan untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak hanya mengajarkan materi umum atau formal tetapi juga menanamkan nilai keislaman dan membekali persiapan baca tulis Al-Qur'an.

### 3. Visi dan Misi PAUD-QU Ittihadul Ummah

Visi

- a. Mengenalkan pendidikan Al-Qur'an dan Agama sejak usia dini
- b. Melaksanakan pendidikan agama dan budi pekerti secara intensif dan terpadu
- c. Meningkatkan rasa tanggung jawab anak melalui kegiatan pembiasaan

Misi

- a. Menanamkan nilai-nilai tauhid keimanan melalui pengenalan rukun iman dan islam.
- b. Mengenalkan adab dan cara ibadah dengan gerakan gerakan sederhana
- c. Mendekatkan anak kepada Al-qur'an sehingga mampu melafadzkan dan belajar membacanya.

---

<sup>3</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>4</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

- d. Menanamkan kebiasaan untuk selalu berdoa kepada Allah sehingga terwujud rasa syukur dan menjadikan Allah tempat untuk memohon.
- e. Membentuk perilaku anak memulai keteladanan rasulullah, Nabi, Sahabat, dan kisah-kisah yang disampaikan guru.

**4. Struktur Kelembagaan PAUD-QU Ittihadul Ummah**

**Tabel 4.1**  
**Daftar Kepegawaian PAUD-QU Ittihadul Ummah**

| No | NAMA                   | JABATAN        | PENDIDIKAN TERAKHIR    |
|----|------------------------|----------------|------------------------|
| 1. | Ky. Khoirudin          | Pengasuh       | SLTA, Pondok Pesantren |
| 2. | Lilies Maysaroh, S. Ag | Kepala Sekolah | S1, Pondok Pesantren   |
| 3. | Siti Munadhiroh, S. Ag | Wali Kelas A   | S1, Pondok Pesantren   |
| 4. | Adhelia Imel Divanti   | Guru Kelas A   | SLTA, Pondok Pesantren |
| 5. | A'immatul Umamah       | Wali Kelas B   | SLTA, Pondok Pesantren |
| 6. | Hidayanti              | Guru Kelas B   | SLTA, Pondok Pesantren |

*Sumber : Dokumen PAUD-QU Ittihadul Ummah Tahun 2021*

**5. Kegiatan Belajar Mengajar**

PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus menggunakan kurikulum K-13 PAUD. Dimana ruang lingkup pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan stimulasi dan juga materi, serta segala bentuk managemennya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud tahun 146 tentang Kurikulum PAUD. Dalam peraturan tersebut terdapat 6 aspek perkembangan anak yang harus distimulasi antara lain, kognitif, Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

Model pembelajaran yang digunakan untuk menunjang efektivitas pemberian stimulasi adalah model pembelajaran area. Secara keseluruhan terdapat 4 area dalam satu kelas, yaitu area agama, area baca tulis, area matematika, dan area seni. Tetapi dalam satu hari hanya dibuka 3 area yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan

kurikulum dan model pembelajaran tersebut maka alokasi waktu kegiatan belajar mengajar dibagi dalam kegiatan sebagai berikut:<sup>5</sup>

a. Pembukaan 30 menit

Kegiatan pembukaan ini diawali dengan baris-berbaris di halaman, lalu anak-anak duduk melingkar di kelas masing masing dan membaca do'a sebelum pembelajaran serta muatan muatan lokal seperti do'a sehari-hari dan surat-surat pendek. Setelah itu dilanjut dengan membaca peraga Yanbu'a bersama.

b. Inti Pembelajaran 90 menit

Kegiatan inti diawali dengan diskusi mengenai materi atau tema pembelajaran yang ingin disampaikan, setelah itu anak anak dibagi kedalam 3 area yang dibuka. Area yang setiap hari dibuka adalah area agama, sedangkan yang lainnya dibuka secara bergantian. Akan tetapi pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas dengan areanya, tetapi juga terkadang terdapat kegiatan *outingclass*.

c. Istirahat 30 menit

Waktu istirahat digunakan anak-anak untuk membuka bekal yang mereka bawa dan dilanjut dengan bermain bebas.

d. *Recalling* 15 menit

Kegiatan *recalling* berjuan untuk mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan, memberikan evaluasi, dan tentunya apresiasi terhadap kinerja anak.

e. Penutup 15 menit

Kegiatan pembelajaran harian ditutup dengan bacaan doa sesudah berkegiatan dan dilanjut dengan baris-berbaris.

Untuk kriteria penilaian hasil belajar anak, PAUD-QU Ittihadul Ummah menggunakan kode BSB, BSH, MB, dan BB yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Simbol Kriteria Penilaian Anak**

| No. | Kriteria penilaian | Simbol | Keterangan   |
|-----|--------------------|--------|--|
| 1.  | Belum Berkembang   | BB     | Jika anak masih harus melakukan kegiatan dengan tuntunan dan arahan oleh guru. |

<sup>5</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 9 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

|    |                           |     |  |
|----|---------------------------|-----|--|
| 2. | Mulai Berkembang          | MB  | Jika anak sudah bisa melakukan kegiatan secara mandiri akan tetapi terkadang masih perlu didampingi oleh guru  |
| 3. | Berkembang Sesuai Harapan | BSH | Jika anak sudah bisa melakukan kegiatan sesuai dengan aturan tanpa harus didampingi oleh guru  |
| 4. | Berkembang Sangat Baik    | BSB | Jika anak sudah bisa melakukan kegiatan sesuai dengan aturan tanpa harus didampingi oleh guru dan dapat membantu temannya yang belum mencapai kompetensi |

Sumber : Dokumen PAUD-QU Ittihadul Ummah Tahun 2021

## B. Deskripsi Data Penelitian

Bab ini memberikan hasil dari penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terkait dengan pengembangan kemampuan berhitung melalui penggunaan media pembelajaran *loose part* pada anak usia 3-4 tahun di kelas B PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus, kendala yang dihadapi oleh guru, dan solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.

Dalam temuan penelitian kali ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari pendidik dan peserta didik terkait dengan implementasi pengembangan kemampuan berhitung melalui penggunaan media pembelajaran *loose part*. Hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

### 1. Implementasi Pengembangan Kemampuan Berhitung Melalui Penggunaan Media Pembelajaran *Loose Part* pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus

Menjadi seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi sesuai jadwal pembelajaran. Tetapi guru juga dituntut untuk kreatif agar pembelajaran menjadi menarik minat anak dan tidak membosankan. Sebagai fasilitator, semua stimulasi yang diberikan oleh guru juga berpengaruh pada

hasil belajar peserta didik kedepannya. Hal ini meliputi materi, metode, dan media yang digunakan.

Kebanyakan dari orang tua dan wali murid sangat bangga jika anak-anaknya unggul di aspek kognitif dan bahasa atau yang biasa disebut baca, tulis, hitung (calistung). Karena kemampuan dasar tersebut yang digunakan sebagai bekal utama untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Akan tetapi aspek perkembangan yang lainnya juga sama pentingnya untuk dikembangkan agar semua kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki anak berjalan dengan seimbang.<sup>6</sup>

Dengan demikian perkembangan kemampuan berhitung merupakan salah satu aspek yang tergolong penting untuk ditekankan di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus, karena sebagai bekal kecakapan hidup dalam kesehariannya. Tidak hanya kemampuan berhitung saja sebenarnya jika semua kemampuan jika tidak distimulasi dengan baik maka akan menjadi bakat yang terpendam.<sup>7</sup> Meskipun demikian, dunia anak adalah dunia bermain sehingga tidak boleh seorang guru memaksa anak untuk bisa mengerjakan sesuatu dengan metode yang tidak sesuai dan memaksa. Karena semua materi yang disampaikan akan cepat diserap oleh anak ketika mereka merasa senang dan tertarik.<sup>8</sup>

Dalam dunia anak usia dini, bermain merupakan kegiatan belajar yang dapat memberikan rangsangan terhadap segala macam aspek perkembangannya. Salah satunya adalah aspek kognitif yang dimana didalamnya termasuk kegiatan berhitung, mengelompokkan benda, mengerti perbedaan ukuran dan juga jenis. Dengan menggunakan permainan, pembelajaran yang serius tidak akan terasa membosankan.<sup>9</sup>

Sebenarnya pengembangan kemampuan kognitif anak bukanlah sesuatu pembelajaran yang harus dilakukan dengan serius. Karena kemampuan kognitif merupakan bekal kecakapan hidup yang digunakan dalam kehidupan keseharian anak. Dengan bermain, perkembangan kognitif anak akan jauh lebih terstimulasi. Seperti keterampilan dalam menyelesaikan masalah, mengenal pola, dan melatih kebebasan anak untuk berimajinasi.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>8</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>9</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

Kegiatan yang sering dilakukan untuk mengembangkan aspek kognitif salah satunya adalah berhitung dengan menggunakan media *loose part*. Media *loose part* yang digunakan jenisnya sangat bermacam, akan tetapi *loose part* yang paling sering digunakan karena diminati oleh anak-anak adalah kancing baju. Berhitung menggunakan kancing baju merupakan kegiatan yang tidak hanya sekedar menyebutkan angka 1-10 tetapi anak juga dapat belajar memahami konsep hitungan tersebut secara konkrit. Selain itu anak juga dapat melatih pemahaman konsep banyak-sedikit, besar-kecil, dan juga memberikan kebebasan untuk berimajinasi.<sup>11</sup>

Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan media *loose part* berupa kancing baju:

- a. Guru menyiapkan kancing-kancing baju yang dipisahkan sesuai dengan jenis dan ukuran kedalam beberapa wadah.
- b. Anak-anak duduk melingkar kemudian melaksanakan SOP pembukaan dan dilanjut dengan diskusi materi.
- c. Guru menjelaskan kegiatan di masing-masing area. Area matematika diisi dengan kegiatan menghitung kancing sesuai dengan panduan angka angka yang telah diberi kotak untuk memudahkan anak.
- d. Guru memberitahukan bahwa anak-anak harus menghitung kancing dan mengelompokkannya sesuai ukuran kedalam kotak pada kertas yang telah disediakan.
- e. Anak-anak mulai melaksanakan instruksi dengan langsung menempati area-area yang dibuka sesuai dengan keinginannya. Setelah tugas di satu area selesai maka dapat bergantian ke area berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru merupakan kegiatan yang mengacu pada silabus yang telah dijadwalkan. Dalam silabus tersebut terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Adapun RPPH yang disusun dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Tema/Subtema : Alam Semesta/Benda-Benda Langit

Kelompok/usia : KB-B/3-4 Tahun

Semester : II

a. Pembukaan

1) Berbaris di halaman

---

<sup>11</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

- 2) Duduk melingkar
  - 3) Berdo'a sebelum melakukan kegiatan
  - 4) Membaca Asma'ul Husna
  - 5) Bertanya hari dan kabar anak
  - 6) Membaca Surat Al Lahab, Do'a Masuk dan Keluar kamar mandi, dan Niat sholat 5 waktu
  - 7) Membaca peraga Yanbu'a IB
- b. Inti
- 1) Berdiskusi tentang materi benda-benda langit
  - 2) Menyanyikan lagu bintang kecil
  - 3) Anak menyebutkan benda-benda yang ada di langit
  - 4) Guru menjelaskan kegiatan di setiap area
    - a) Area Agama membaca Jilid Yanbu'a
    - b) Area Seni mewarnai gambar bintang sesuai dengan ukuran
    - c) Area Matematika mengelompokkan kancing sesuai dengan ukuran dan menempatkannya kedalam kotak sesuai dengan hitungan yang telah tersedia di kertas untuk masing-masing anak.
  - 5) Istirahat
  - 6) *Recalling* (mengulas kembali materi berhitung menggunakan kancing)
  - 7) Penutup
    - a) Menginformasikan kegiatan besok
    - b) Berdo'a setelah melakukan kegiatan
    - c) Berbaris untuk persiapan keluar kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, waktu menginjak pukul 07.30 anak-anak dikondisikan untuk berbaris di halaman sambil menyanyikan lagu lonceng berbunyi untuk menyiapkan barisan. Setelah itu mereka bertepuk semangat dan membaca Sholawat Asghil, Sholawat Tibbil Qulub, dan Sholawat Alahul Kafi. Setelah itu guru memanggil dan mencatat siswa yang hadir untuk memasuki kelas masing-masing.<sup>12</sup>

Setelah masuk kelas masing-masing, anak menyanyikan lagu "Lingkar Kecil Lingkar Besar" untuk mengkondisikan duduk melingkar. Setelah itu dimulai dengan guru mengucapkan salam, lalu berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan dilanjutkan dengan membaca Asma'ul Husna. Selanjutnya guru menanyakan hari apa dan menanyakan kabar anak dengan menggunakan lagu. Setelah itu anak-anak dibimbing untuk membaca Surat Al Lahab, Do'a

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

masuk dan keluar kamar mandi, serta bacaan niat sholat lima waktu.<sup>13</sup>

Untuk pembiasaan muatan lokal dan hafalan seperti membaca Sholawat, Asma'ul Husna, do'a sehari-hari, surat surat pendek, dan yang lainnya memang sengaja diletakkan di awal kegiatan pembuka agar kondisi anak masih semangat sehingga akan lebih cepat diserap oleh daya ingat mereka. Sehingga peningkatan hafalannya akan lebih optimal.<sup>14</sup>

Masuk pada kegiatan inti yang diawali dengan diskusi karena anak-anak penasaran tentang kegiatan yang akan dilakukan dihari tersebut, biasanya mereka suka dipancing dengan pertanyaan pertanyaan singkat yang mengarah kepada materi kegiatan.<sup>15</sup> Diskusi tersebut diawali oleh guru yang berusaha memantik materi dengan memberikan ciri-ciri sebuah benda langit lalu anak-anak berusaha menebaknya. Sampai kegiatan tanya jawab tersebut berlangsung beberapa kali lalu dilanjutkan oleh guru untuk menjelaskan materi benda-benda yang ada di langit.<sup>16</sup>

Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang ketiga area yang di buka, yaitu Area Agama, Area Seni, dan Area Matematika. Area agama diisi dengan kegiatan membaca Jilid Yanbu'a yang disimak langsung oleh Ustadzah A'immatul Umamah selaku pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.<sup>17</sup> Beliau turun tangan langsung untuk menyimak bacaan Al-Qur'an satu per satu anak agar lebih dapat dipastikan sejauh mana perkembangan anak dalam belajar Al-Qur'an.<sup>18</sup> Selanjutnya di Area Seni anak-anak mewarnai gambar bintang berdasarkan ukuran sesuai dengan contoh. Dan di Area Matematika Anak-Anak diminta untuk mengelompokkan kancing sesuai dengan ukuran dan menempatkannya kedalam kotak sesuai dengan hitungan yang telah tersedia di kertas untuk masing-masing anak.<sup>19</sup>

Setelah mendengarkan instruksi dan penjelasan dari guru, anak-anak segera menuju area yang mereka ingin selesaikan terlebih dahulu. Karena dalam 1 kelas terdapat 6 anak, maka 1 anak mengambil jilid dan menuju Area Agama, 2 anak menuju

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>14</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>15</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>17</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>18</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>19</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

area seni, dan 3 anak lainnya menuju area Matematika. Pergantian di setiap areanya dilakukan secara kondisional. Di Area Matematika anak langsung tertarik untuk mengambil kancing dan mengelompokkannya berdasarkan ukuran lalu menghitung jumlahnya 1 sampai dengan 10 sambil meletakkan di dalam kotak. Penataan kancingnya sangat bervariasi, ada yang ditumpuk ada juga yang ditata berjajar.<sup>20</sup>

Setelah kegiatan inti selesai, dilanjutkan dengan mencuci tangan lalu berdo'a sebelum makan dan minum. Anak-anak memakan snack ataupun makanan yang mereka bawa sambil duduk di dalam kelas. Setelah selesai makan, mereka dapat berdo'a sesudah makan dan minum lalu dilanjut dengan bermain bebas di luar kelas. Kegiatan istirahat ini berlangsung selama 30 menit.<sup>21</sup>

Sebelum penutup setelah istirahat terdapat kegiatan yang disebut *recalling* atau mengingatkan kembali tentang materi yang telah disampaikan guru. Kegiatan ini mengulas kembali kegiatan di semua area menggunakan media yang telah digunakan sebelumnya dengan dibimbing oleh guru. Dengan demikian akan terlihat sejauh mana perkembangan anak setelah melakukan kegiatan tersebut sehingga guru dapat melakukan evaluasi. Setelah itu tidak lupa guru memberikan apresiasi, dan mengingatkan untuk besok agar lebih baik lagi. Diakhiri kegiatan penutup dengan membaca do'a setelah melakukan kegiatan, dan dilanjut dengan baris-berbaris sambil membaca Sholawat Nariyyah lalu ditutup dengan salam.<sup>22</sup>

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan tersebut, berikut hasil observasi mengenai peningkatan kemampuan berhitung anak yang telah dilakukan selama proses penelitian dengan mengacu kepada standar tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak:

**Tabel 4.3**  
**Pencapaian Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak**  
**Sebelum Melakukan Kegiatan**

| No | NAMA  | INDIKATOR TINGKAT PENCAPAIAN |     |     |
|----|-------|------------------------------|-----|-----|
|    |       | 1                            | 2   | 3   |
| 1  | Rania | BSH                          | BSH | BSH |
| 2  | Zilma | BSH                          | BSH | BSH |

<sup>20</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>21</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>22</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

|   |        |     |    |    |
|---|--------|-----|----|----|
| 3 | Nailis | BB  | MB | MB |
| 4 | Rafa   | BSH | MB | BB |
| 5 | Candra | MB  | MB | MB |
| 6 | Ikhsan | BB  | MB | BB |

Keterangan indikator pencapaian:

1. Mampu menyebutkan bilangan 1-10
2. Mampu mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran
3. Mampu membedakan banyak dan sedikit benda

Keterangan penilaian:

- BSB : Berkembang Sangat Baik  
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan  
 MB : Mulai Berkembang  
 BB : Belum Berkembang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun sebelum menggunakan media pembelajaran *loose part* sangat bervariasi. Pada indikator pencapaian yang pertama yaitu mampu menyebutkan bilangan 1-10 terdapat 3 anak berkembang sesuai harapan, 1 anak mulai berkembang dan 2 anak belum berkembang. Pada indikator pencapaian perkembangan anak yang kedua yaitu mampu mengelompokkan benda sesuai ukuran terdapat 2 anak berkembang sesuai harapan dan 4 anak mulai berkembang. Pada indikator pencapaian yang ketiga yaitu dapat membedakan banyak sedikit benda terdapat 2 anak berkembang sesuai harapan, 2 anak mulai berkembang, dan 3 anak belum berkembang.<sup>23</sup>

Adapun hasil observasi akhir pencapaian indikator kemampuan berhitung anak masing masing aspek adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Akhir Pencapaian Perkembangan Kemampuan Anak Menyebutkan Bilangan 1-10**

| No | NAMA  | INDIKATOR TINGKAT PENCAPAIAN |         |
|----|-------|------------------------------|---------|
|    |       | Sebelum                      | Sesudah |
| 1  | Rania | BSH                          | BSB     |
| 2  | Zilma | BSH                          | BSB     |

<sup>23</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

|   |        |     |     |
|---|--------|-----|-----|
| 3 | Nailis | BB  | MB  |
| 4 | Rafa   | BSH | BSH |
| 5 | Candra | MB  | MB  |
| 6 | Ikhsan | BB  | MB  |

Hasil dari observasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, bahwa terdapat 2 anak dapat menyebutkan bilangan 1-10 berkembang sangat baik, 1 anak berkembang sesuai harapan, dan 3 anak yang lain mulai berkembang.<sup>24</sup>

**Tabel 4.5**  
**Hasil Akhir Pencapaian Perkembangan Kemampuan Anak Mengelompokkan Benda Sesuai Dengan Ukuran**

| No | NAMA   | INDIKATOR TINGKAT PENCAPAIAN |         |
|----|--------|------------------------------|---------|
|    |        | Sebelum                      | Sesudah |
| 1  | Rania  | BSH                          | BSB     |
| 2  | Zilma  | BSH                          | BSB     |
| 3  | Nailis | MB                           | BSH     |
| 4  | Rafa   | MB                           | BSH     |
| 5  | Candra | MB                           | BSH     |
| 6  | Ikhsan | MB                           | BSH     |

Hasil dari observasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, bahwa terdapat 2 anak dapat mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran berkembang sangat baik dan 4 anak lainnya berkembang sesuai harapan.<sup>25</sup>

**Tabel 4.6**  
**Hasil Akhir Pencapaian Perkembangan Kemampuan Anak Membedakan Benda Banyak dan Sedikit**

| No | NAMA   | INDIKATOR TINGKAT PENCAPAIAN |         |
|----|--------|------------------------------|---------|
|    |        | Sebelum                      | Sesudah |
| 1  | Rania  | BSH                          | BSB     |
| 2  | Zilma  | BSH                          | BSB     |
| 3  | Nailis | MB                           | BSH     |
| 4  | Rafa   | BB                           | MB      |

<sup>24</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>25</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

|   |        |    |     |
|---|--------|----|-----|
| 5 | Candra | MB | BSH |
| 6 | Ikhsan | BB | MB  |

Hasil dari observasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, bahwa terdapat 2 anak dapat membedakan benda banyak dan sedikit berkembang sangat baik, 2 anak mulai berkembang, dan 2 anak lainnya berkembang sesuai harapan.<sup>26</sup>

Menurut Lilies Maysaroh selaku kepala sekolah PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus, permainan berhitung dengan kancing baju sangat sederhana. Sebenarnya bahan *loose part* yang bisa digunakan untuk hitungan bukan hanya kancing baju, misalnya bisa batu, tutup botol, atau bahkan sendok. Tetapi itu hanya sebagai variasi saja bahwa banyak sekali bahan disekitar yang dapat dijadikan media, dan kancing salah satunya. Karena kancing yang bentuknya bulat pipih selain dapat mengembangkan kemampuan berhitung juga dapat melatih motorik halus anak serta melatih koordinasi tangan dan mata.<sup>27</sup>

Lilies Maysaroh juga menjelaskan bahwa media atau (Alat Permainan Edukatif) APE yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini tidak harus mahal seperti buatan pabrik. Akan tetapi bahan bahan yang ada disekitar lingkungan bisa juga dijadikan media untuk pembelajaran yang bahkan lebih menarik bagi anak karena dapat dimainkan tidak hanya dengan satu cara. Tentunya ini akan dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak.<sup>28</sup>

Menurut Hidayanti selaku guru kelas KB-B, kegiatan mengelompokkan dan menghitung *loose part* salah satunya adalah kancing ini tentu membuat anak-anak lebih mengerti tentang konsep besar kecil, banyak sedikit, hitungan, dan juga lebih paham angka. Media ini sangat membantu perkembangan berhitung karena merupakan benda konkrit sehingga anak lebih mudah memahami. Selain itu juga membiarkan kreativitas mereka berkembang sendirinya termasuk mengenal dan memadu padankan warna dan bentuk.<sup>29</sup>

Pengembangan kemampuan berhitung memang seringkali menggunakan media *loose part* akan tetapi tidak selalu kancing

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>27</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>28</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>29</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

baju, itu hanya sebagian dari macamnya saja. Karena kalau terlalu sering anak juga merasa bosan dan tidak bisa eksplor lebih luas lagi tentang *loose part*. Padahal masih banyak sekali media *loose part* yang harus digunakan anak untuk sarana pembelajaran. Meskipun dengan media yang sederhana kalau dieksekusi dengan benar justru hasilnya akan jauh lebih maksimal.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa usia 3-4 tahun penggunaan media *loose part* cukup digunakan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berhitung anak, dan untuk jenis *loose part*nya itu sendiri tidak harus kancing. Penerapannya mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan tema yang sedang terjadwal dan waktu dan tempat yang digunakan bersifat kondisional.

## **2. Hambatan Beserta Solusi Dari Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia 3-4 Tahun Menggunakan Media *Loose Part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus**

Proses kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak terlepas dari adanya kendala atau hambatan yang dihadapi, terlebih jika pendidik kurang mempersiapkan pembelajaran yang akan disampaikan seperti penggunaan media apa yang akan digunakan. Karena penggunaan media yang menarik adalah salah satu trik untuk menarik perhatian anak agar mau mempelajari suatu hal dan mencapai sebuah kompetensi.<sup>31</sup>

Akan tetapi hal ini juga terdapat sisi positif dimana dengan adanya permasalahan atau hambatan guru dapat menjadi lebih kreatif dan peka terhadap benda-benda disekitar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Karena media yang tetap tanpa adanya inovasi akan membuat anak menjadi bosan dan kehilangan rasa ingin tahu. Selain itu hambatan juga menjadikan evaluasi untuk kedepannya agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik.

Permasalahan atau hambatan yang peneliti dapatkan di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus, antara lain sebagai berikut:

### **a. Waktu yang terbatas**

Dengan waktu yang terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk selalu mengkondisikan anak agar semua materi

<sup>30</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

pembelajaran tersampaikan dengan baik.<sup>32</sup> Terlebih lagi pengkondisian anak tersebut juga harus memberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka senangi dan juga kebutuhan istirahat yang harus terpenuhi.<sup>33</sup>

b. Perbedaan kondisi anak

Kondisi anak di kelompok usia 3-4 Tahun di PAUD-QU Ittihadul Ummah tidak semuanya sama. Terdapat beberapa anak yang tidak diberikan rangsangan pembelajaran yang cukup oleh orang tuanya dirumah sehingga guru harus memberikan pendmpingan yang lebih. Selain itu salah satu anak juga memiliki kekurangan di penglihatan sebelah kirinya terkadang guru harus melakukan bimbingan lebih lama.<sup>34</sup>

c. Kelengkapan media yang masih kurang

Media pembelajaran yang kurang memadai membuat anak merasa jenuh dengan kegiatan yang monoton, akan tetapi disisi lain guru tidak dapat memfasilitasi media yang diletakkan dekat dengan anak agar anak mudah mengaksesnya. Karena ruang kelas dengan ukuran yang terbatas dan memiliki fungsi ganda, dikhawatirkan rawan mengalami kerusakan.<sup>35</sup>

d. Komunikasi antara anak, guru, dan orang tua yang terhambat

Kebanyakan orang tua menitipkan anak mereka kepada pihak sekolah secara 100% dengan alasan sibuk bekerja. Ketika waktu penjemputan anak di titipkan oleh wali sehingga tidak terjalin komunikasi antara guru dan orang tua.<sup>36</sup> Karena guru jarang sekali berinteraksi langsung dengan orang tua, maka guru tidak dapat mengetahui permasalahan dan pencapaian perkembangan anak, begitu juga sebaliknya.<sup>37</sup>

Berdasarkan adanya kendala atau hambatan yang telah disebutkan diatas mengenai kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja terdapat cara yang dipilih untuk menyelesaikannya. Cara tersebut merupakan sebuah solusi yang dilakukan agar mendapatkan alternatif lain ketika terjadi permasalahan, sehingga kemungkinan buruk dari tidak tercapainya hasil pembelajaran dapat diminimalisir. Semua permasalahan pasti

---

<sup>32</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>33</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>34</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>35</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>36</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

ada solusi jadi guru harus peka terhadap permasalahan yang terjadi dan harus bisa berfikir solutif terhadap permasalahan tersebut.<sup>38</sup> Adapun solusi yang telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengefisienkan waktu dengan meminimalisir kegiatan yang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- b. Memberikan pelayanan sesuai dengan karakter dan kondisi anak, melalui pendekatan yang berbeda pada setiap anak. Selain itu cara berkomunikasi juga penting untuk memberikan arahan kepada anak dan dilengkapi dengan apresiasi yang tinggi atas hasil kerja mereka.
- c. Menggunakan berbagai jenis media *loose part* yang ada disekitar sekolah seperti kancing baju, sedotan, batu, dan yang lainnya.
- d. Memberikan buku penghubung yang dicatat oleh guru kelas dan diberikan kepada orangtua/wali setiap hari sabtu. Buku penghubung ini bertujuan untuk memberi tahu kepada orang tua tentang perkembangan anak selama di sekolah, selain itu dokumentasi kegiatan harian disekolah disampaikan langsung memalui aplikasi *whatsapp*.<sup>39</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia 3-4 Tahun Menggunakan Media Pembelajaran *Loose Part* di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus

Penelitian kali ini memilih media pembelajaran *loose part* dengan jenis kancing baju dipilih untuk mengetahui pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus.

Permainan dan alat bermain dipilih harus berdasarkan minat anak, karena pembelajaran berpusat pada anak, selebihnya guru hanya sebagai fasilitator. Supatiningih juga menjelaskan bahwa penentuan kegiatan pada pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan minat anak. Memaksa anak untuk tunduk kepada kemauan guru sangat tidak diperbolehkan karena nanti akan berdampak pada kurangnya minat belajar anak, sehingga kompetensi perkembangannya berkembang tidak maksimal.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Khoirudin, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>39</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>40</sup> Tuti Supatminingsih, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, 90.

Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang digunakan guru agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak.<sup>41</sup>

Berdasarkan teori perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini menurut Munandar, anak usia 3-4 tahun sedang dalam masa berhitung permulaan. Berhitung permulaan berarti suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak seiring dengan perkembangannya yang terkait dengan usaha melakukan, mengerjakan, serta mempelajari konsep bilangan.<sup>42</sup> Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa Standar Tingkat pencapaian kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun termasuk kedalam pengembangan kognitif yang dibagi menjadi dua aspek. Yang pertama belajar dan pemecahan masalah diantaranya termasuk menyebutkan bilangan angka 1-10. Yang kedua berpikir logis diantaranya menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil – paling besar) dan mengenal konsep banyak sedikit.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu oleh Nur Khayati dengan judul “Implementasi Penggunaan Media Batu Bertingkat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 Anak Usia Dini Di Ra Raudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang” menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Karena anak dapat belajar berhitung sambil bermain dan bereksplorasi dengan batu yang ditumpuk.<sup>44</sup>

Selain media tersebut, alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan berhitung adalah *loose part* yang salah satu jenisnya dapat berupa kancing baju. Media kancing baju ini sangat mudah didapatkan disekitar kita. Bisa diperoleh dari baju bekas yang sudah tidak dapat dipakai lagi. Atau bisa juga menggunakan media *loose part* yang lain selain kancing baju, seperti ranting pohon, tutup botol, atau yang lainnya.

---

<sup>41</sup> Muhammad Hasan, *Media Pembelajaran*, 10.

<sup>42</sup> Kholifah, dkk., *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*, 14.

<sup>43</sup> Permendikbud, 137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>44</sup> Nur Khayati, 2020, Skripsi

Menurut Daly and Beloglovsky dalam Damayanti, *loose part* adalah kebalikan dari area bermain yang statis dan kaku. Karena *loose part* merupakan area bermain yang dapat dirubah dan dipindah sesuai keinginan anak. Saat menggunakan *loose part*, anak berada di dunia ‘bagaimana jika’ yang fokus pada kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan berfikir kreatif.<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di PAUD-QU Ittihadul Ummah yang mana anak memiliki kebebasan untuk menghitung, menempatkan, mengelompokkan, dan menyusun kancing baju kedalam bentuk apapun sebagai media *loose part* untuk meningkatkan perkembangan berhitung mereka.<sup>46</sup>

Menggunakan media kancing baju dapat memberikan pemahaman bagi anak terkait hitungan dan pengelompokkan. Karena anak dapat menggunakan langsung media tersebut sehingga anak dapat mempraktekkan kegiatan sesuai dengan arahan.<sup>47</sup> Selaras dengan pendapat Kemp dan Dayton dalam Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah bahwa tiga fungsi utama media pembelajaran yaitu, memotivasi tindakan atau minat, menyajikan informasi, serta memberi instruksi jika media tersebut digunakan untuk individu maupun kelompok.<sup>48</sup> Sesuai dengan hasil observasi di Area Matematika anak langsung tertarik untuk mengambil kancing dan mengelompokkannya berdasarkan ukuran lalu menghitung jumlahnya 1 sampai dengan 10 sambil meletakkan di dalam kotak. Penataan kancingnya sangat bervariasi, ada yang ditumpuk ada juga yang ditata berjajar.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilies Maysaroh selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa implementasi pengembangan kemampuan berhitung anak dilaksanakan di area matematika dan kegiatan lain sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat seperti kegiatan *outig class*.<sup>50</sup> Hal ini dikuatkan oleh Ibu Hidayanti selaku guru kelas bahwa melalui penggunaan media yang beragam pengembangan kemampuan berhitung pun dapat distimulasi melalui beragam kegiatan bermain

---

<sup>45</sup> Anita Damayanti, dkk., “Peningkatan Kreativitas Berkarya Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis STEAM dengan Media Loose Parts,” *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 6, <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1124/1038>.

<sup>46</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>47</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>48</sup> Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, 13.

<sup>49</sup> Hasil Observasi pada hari Sabtu, 19 Maret 2021 jam 07.30-selesai

<sup>50</sup> Lilies Maysaroh, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 2, transkrip.

meskipun tidak sedang di dalam kelas.<sup>51</sup> Berdasarkan hasil observasi, pemberian menstimulasi perkembangan berhitung anak usia 3-4 tahun mencakup pengenalan angka 1-10, pengelompokan benda, dan pengenalan konsep banyak sedikit diimplementasikan melalui kegiatan bermain melalui penggunaan media kancing baju sebagai salah satu jenis *loose part* di area matematika, yang diawali oleh instruksi dari guru dan dipraktekkan secara langsung oleh anak sesuai kreativitas dan imajinasi anak. Selanjutnya ditutup dengan evaluasi di kegiatan recalling untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak. Yang dibuktikan dengan tabel peningkatan anak.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan dengan pendapat Darmadi bahwa bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.<sup>52</sup>

Dengan demikian implementasi pengembangan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran *loose part* yang memiliki keunggulan dibidang untuk dapat menarik minat anak dengan berbagai macam jenis dan kemudahannya seperti kancing baju. Karena mereka dapat melihat secara langsung, memindahkan, menggabungkan, melepaskan kembali, dan memainkan benda tersebut secara kongkrit untuk mempraktekkan dan berkegiatan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Sehingga melalui penggunaan media pembelajaran *loose part* dan dengan beberapa arahan, perkembangan kemampuan berhitung anak akan dapat terstimulasi dengan optimal secara alami tanpa adanya paksaan.

## **2. Analisis Hambatan dan Solusi dari Permasalahan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia 3-4 Tahun Menggunakan Media Pembelajaran Loose Part di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus**

Proses kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya permasalahan atau hambatan. Hambatan bukanlah sebuah kegagalan namun sebagai bahan evaluasi agar kedepannya menjadi semakin lebih baik lagi. Solusi yang diterapkan dalam penyelesaian masalah tersebut yang akan mempengaruhi

---

<sup>51</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>52</sup> Darmadi, *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*, 6.

kesuksesan sebuah pembelajaran. Berikut adalah hambatan yang peneliti dapatkan di PAUD-QU Ittihadul Ummah Jekulo Kudus:

a. Waktu yang terbatas

Lama belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan pembelajaran.<sup>53</sup> Akan tetapi ketika waktu yang diberikan terbatas maka guru harus memiliki manajemen waktu yang baik agar tetap fokus sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Dengan menggunakan waktu belajar hanya 2,5 jam, yang dimulai pukul 07.30 s.d 10.00 guru harus dapat menyelesaikan kegiatan beserta materi sesuai dengan rencana pembelajaran.<sup>54</sup> Hal ini tentunya menjadi tugas penting bagi guru untuk mengatur waktu dengan baik.

b. Perbedaan kondisi anak

Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda, fisik, psikologis, dan kecerdasan yang berbeda.<sup>55</sup> Faktor tersebut juga sangat mempengaruhi kesuksesan pembelajaran, karena selain menyampaikan materi ke semua anak, guru juga memberikan pendampingan khusus bagi anak yang berbeda tersebut. Yang mana kondisi salah satu anak juga memiliki kekurangan di penglihatan sebelah kirinya terkadang guru harus melakukan bimbingan lebih lama.<sup>56</sup>

c. Kelengkapan media yang masih kurang

Sekolah mengalami kesulitan terkait pengadaan media pembelajaran, dikarenakan ruang kelas yang tidak memadai dan keterbatasan dana. Sehingga media yang monoton akan membuat anak tidak menarik lagi dengan kegiatan media.<sup>57</sup> Hal ini selaras dengan pengertian media pembelajaran yang merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran.<sup>58</sup>

d. Komunikasi antara anak, guru, dan orang tua yang terhambat

Seorang guru harus memiliki kompetensi psikologis sehingga dapat memahami kondisi emosional anak didiknya.

---

<sup>53</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 57.

<sup>54</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>55</sup> Zulfajri, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Tasikmalaya: EduPublisher, 2021), 9.

<sup>56</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>58</sup> Muhammad Hasan, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Tahta Media Group, 2021),

Kondisi tersebut juga harus dikomunikasikan dengan orang tua agar perkembangan anak berjalan selaras baik di sekolah maupun di rumah. Akan tetapi jika orang tua kurang begitu peduli terkait permasalahan yang terjadi, ini menjadi hambatan besar bagi guru.<sup>59</sup>

Suatu hambatan dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dihindari, akan tetapi permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan diselesaikan dengan adanya solusi yang tepat agar pembelajaran tetap berlangsung dengan optimal. Solusi yang diterapkan PAUD-QU Ittihadul Ummah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengefisienkan waktu dengan meminimalisir kegiatan yang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini selaras dengan Maryana yang mengatakan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien (tepat guna) yang tinggi, guru harus memiliki beberapa keterampilan diantaranya dimulai dari pembuatan rencana pembelajaran, penggunaan lingkungan dalam pembelajaran, dan juga penilaian.<sup>60</sup>
- b. Memberikan pelayanan sesuai dengan karakter dan kondisi anak, melalui pendekatan yang berbeda pada setiap anak. Selain itu cara berkomunikasi juga penting untuk memberikan arahan kepada anak dan dilengkapi dengan apresiasi yang tinggi atas hasil kerja mereka. Karena seperti yang dikatakan Kurniasih bahwa salah satu karakter anak adalah senang dipuji. Ketika mereka mencapai sebuah prestasi, dan kemudian diberikan apresiasi dari lingkungannya maka akan menjadi kebanggaan bagi mereka sehingga akan lebih bersemangat untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.<sup>61</sup>
- c. Menggunakan berbagai jenis media *loose part* yang ada disekitar sekolah seperti kancing baju, sedotan, batu, dan yang lainnya. Tentunya dengan menggunakan media *loose part* guru akan mendapatkan kemudahan dalam menyediakan kebutuhan belajar anak karena menurut Azizah dalam Wahyuningrum, *Loose part* berupa bahan-bahan terbuka yang termasuk salah satu alat permainan edukatif yang dekat dengan anak, yang

---

<sup>59</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>60</sup> Rita Maryana, dkk., (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 29.

<sup>61</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, 171.

dapat digabungkan, dipisahkan, digunakan sendiri ataupun disatukan dengan bahan-bahan lain.<sup>62</sup>

- d. Memberikan buku penghubung yang dicatat oleh guru kelas dan diberikan kepada orangtua/wali setiap hari sabtu. Buku penghubung ini bertujuan untuk memberi tahu kepada orang tua tentang perkembangan anak selama di sekolah, selain itu dokumentasi kegiatan harian disekolah disampaikan langsung melalui aplikasi *whatsapp*.<sup>63</sup>

Solusi ini selaras dengan pendapat Gunawan mengenai solusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan sarana lingkungan yaitu menuliskan pemikiran dan ide mereka merupakan cara yang tepat dalam mendokumentasikan pertumbuhan anak sebagai bahan informasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>64</sup> Diantaranya adalah orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disekolah termasuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan guru tidak hanya akan berdampak kepada anak, tetapi juga menimbulkan perasaan tertentu terhadap guru. Guru akan dapat mempengaruhi nuansa kelas yang positif, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan baik.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Laila Qodari Gilang Wahyuningrum, dkk., *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi*, 154.

<sup>63</sup> Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>64</sup> Pria Gunawan, dkk., *Model Pembelajaran STEAM dengan Pendekatan Saintifik*, 19-20.

<sup>65</sup> Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 110.